

# Pustakawan Profesional di Era Digital

---

RTS. Tiara Hilda Safitri, S.IP<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pustakawan Ahli Pertama  
Perpustakaan Pusat Universitas Sriwijaya

## ARTICLE INFO

### *Article History:*

Received: 02 Agustus 2017

Accepted: 25 Oktober 2017

### *Keywords:*

*Era Digital, Pustakawan  
Professional*

## ABSTRACT

Pustakawan profesional di era pesatnya perkembangan teknologi informasi adalah pustakawan yang mampu melakukan kemampuan dengan kualitas pribadinya dan selalu berkembang sesuai kemajuan teknologi informasi pada perpustakaan. Diwujudkan melalui SKKNI bidang perpustakaan yang dikelompokkan pada: Kompetensi Umum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Khusus. Baik itu ada atau tidaknya teknologi pada perpustakaan. Semua pustakawan harus melek dengan setiap kehadiran teknologi informasi yang terbaru serta perkembangan sistemnya. Untuk itu pustakawan harus siap menerima tantangan pada setiap perkembangan Teknologi dalam menghadapi persaingan era digital ini.

## A. Latar Belakang

Keberadaan perpustakaan akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perubahan zaman, termasuk juga di era teknologi informasi komunikasi. Dunia kerja merupakan tantangan terbesar yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh setiap manusia. Hal itu dilakukan dengan melihat kesiapan dan tantangan ke depan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi lebih baik.

Perpustakaan adalah salah satu wadah sumber informasi untuk manusia mengembangkan ilmunya. Semua itu tercermin pada pengelola perpustakaan atau disebut dengan pustakawan. Pustakawan merupakan profesi yang bekerja pada perpustakaan. Jelasnya pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan [1].

Di Indonesia profesi pustakawan masih dipandang rendah oleh masyarakat. Hal itu terlihat karena kurangnya kontribusi pada masyarakat. Namun sesungguhnya pustakawan merupakan profesi yang sangat mulia dalam membantu kecerdasan anak bangsa melalui

---

\* Corresponding Author: [tiarahildasafitri@unsri.ac.id](mailto:tiarahildasafitri@unsri.ac.id)

program literasi informasi pada pengguna perpustakaan. Negara Indonesia telah melindungi profesi pustakawan dengan payung hukum dengan diterbitkannya Undang-undang Perpustakaan No.43 tahun 2007.

Pustakawan juga merupakan profesi yang sangat cepat berkembang sebagaimana perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Teknologi menjangkau semua jenis pekerjaan, tak terkecuali perpustakaan. Dengan adanya serta berkembangnya teknologi saat ini semua informasi dan prinsip kepustakawanan serta sistem manajemen perpustakaan menjadi sangat terbantu. Tidak hanya kegiatannya saja yang berubah dari manual menjadi digital, namun koleksinya pun tidak lagi berbentuk fisik dan media cetak saja, melainkan mencakup media lainnya yg dapat dibaca dan di simpan pada komputer jinjing ataupun gawai.

Tuntutan masyarakat yang ingin menemukan informasi secara otomatis, cepat, serta efisien membawa tantangan tersendiri terhadap perpustakaan dalam perubahan yang konvensional menuju digital. Namun semua itu harus diperhitungkan dari berbagai aspek. Terkhususnya aspek kesiapan pustakawan itu sendiri sebagai kontrol dari sistem yang berjalan pada perpustakaan. Untuk itu perlunya peran setiap kepala perpustakaan dalam menciptakan dan mengembangkan kompetensi pustakawannya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten di era teknologi informasi perpustakaan. Kesemua itu dapat dikendalikan berdasarkan kemampuan dalam menguasai sistem yang ada di perpustakaan secara profesional.

Pustakawan sebagai *man behind the machine* (manusia di balik mesin) merupakan juru kuncinya perpustakaan, layanan adalah bagian terpenting dan menjadi pintu masuk utama yang memegang suatu kendali atas paradigma sebuah perpustakaan. Adanya peningkatan citra pustakawan, maka tidak akan berguna kecanggihan apapun dalam sebuah perpustakaan jika pustakawannya tidak mampu menggunakan dan tidak bisa menerapkan dengan optimal karena sumber daya manusia merupakan faktor paling penting. Dalam hal ini dimana perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang berorientasi terhadap layanan.

Sikap profesional itu dibentuk dan tumbuh pada setiap pustakawan. Tak terkecuali di Indonesia, sikap seperti itu tidak semua pustakawan bisa menjalankannya. hal itu ditandai dengan masih rendahnya loyalitas yang dibangun pustakawan dalam mengayomi para pengguna perpustakaan. Baik itu secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (online).

Pada perpustakaan yang telah maju pada bidang teknologi informasinya, ada suatu kekhawatiran lain yang timbul pada saat pustakawan ini sudah tidak lagi bekerja atau pindah tugas. Siapa yang akan menjalankan dan mengelola sistem tersebut. Untuk itu diharuskan adanya regenerasi kompetensi terhadap pustakawan yang lainnya agar memiliki kemampuan yang merata dan sistem yang ada tetap berjalan dengan baik dan semestinya.

## **B. Tujuan**

1. Agar lebih siap lagi dalam menciptakan regenerasi pustakawan profesional
2. Agar terciptanya perpustakaan yang sesuai keinginan masyarakat
3. Agar terciptanya pustakawan yg mampu menguasai teknologi informasi secara merata.
4. Agar citra pustakawan tidak rendah lagi di mata pengguna.

## **C. Pembahasan**

### **C.1 Kompetensi Pustakawan Profesional**

Dalam *kamus besar bahasa indonesia* menyebutkan bahwa definisi kompetensi sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) [2]. Namun sesungguhnya Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menguasai pekerjaannya, memiliki motivasi, mempunyai kemampuan, memiliki keterampilan, serta secara konsisten menjalankan tanggung jawab dengan standar yang telah ditetapkan.

Pada kompetensi seorang pustakawan profesional, Sulistyono-Basuki memaparkan mengenai pustakawan sebagai profesi mempunyai syarat, antara lain:

- a. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian
- b. Adanya struktur dan pola pendidikan yang jelas
- c. Adanya kode etik
- d. Adanya tingkat kemandirian
- e. Profesi pustakawan berorientasi pada jasa [3].

Selain itu, berdasarkan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) No.83 tahun 2012 bidang perpustakaan. Hal itu diwujudkan dalam tiga kelompok unit-unit kompetensi, yaitu: Kompetensi Umum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Khusus. Dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Kompetensi Umum

Kompetensi umum adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan, yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas perpustakaan, meliputi:

- a. Mengoperasikan komputer tingkat dasar
- b. Menyusun rencana kerja perpustakaan
- c. Membuat laporan kerja perpustakaan.

### 2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kompetensi fungsional yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan. Kompetensi inti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas inti dan wajib dikuasai oleh pustakawan. Kompetensi inti, meliputi:

- a. Melakukan seleksi bahan pustaka
- b. Melakukan pengadaan bahan pustaka
- c. Melakukan pengatalogan deskriptif
- d. Melakukan pengatalogan subyek
- e. Melakukan perawatan bahan pustaka
- f. Melakukan layanan sirkulasi
- g. Melakukan layanan referensi
- h. Melakukan penelusuran informasi sederhana
- i. Melakukan promosi perpustakaan
- j. Melakukan kegiatan literasi informasi
- k. Memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan.

### 3. Kompetensi Khusus

Kompetensi khusus merupakan kompetensi tingkat lanjut yang bersifat spesifik, meliputi:

- a. Merancang tata ruang dan perabot perpustakaan
- b. Melakukan perbaikan bahan perpustakaan
- c. Membuat literatur sekunder
- d. Melakukan penelusuran informasi kompleks
- e. Melakukan kajian bidang perpustakaan
- f. Membuat karya tulis ilmiah [4].

Maka sesungguhnya pustakawan berhak mencapai kompetensi-kompetensi yang telah di tentukan. Guna terciptanya pustakawan yang profesional dalam menjalankan tugas. Namun menurut Nanan Khasanah, ciri-ciri kompetensi ada dua jenis yaitu:

*Pertama*, kompetensi profesional yaitu yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layananan perpustakaan dan informasi.

*Kedua*, kompetensi individu yaitu yang menggambarkan satu kesatuan perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Kompetensi profesional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam membangun suatu perpustakaan, keterampilan dalam bidang teknologi informasi harus bisa bersaing dengan kompetensi yang lain melalui komitmen belajar dan pengembangan pendidikan berkelanjutan. Sedangkan kompetensi individu yaitu seorang pustakawan harus mempunyai sifat positif, fleksibel dalam menerima setiap perubahan dan mampu menjadi partner yang baik dalam setiap proses aktivitas [5].

## **C.2 Perpustakaan Digital**

Perpustakaan konvensional melahirkan perpustakaan digital. Tidak akan ada perpustakaan digital jika awalnya tidak berasal dari perpustakaan konvensional. Hal itulah yang menjadi arti bahwa perpustakaan digital pada dasarnya sama saja dengan perpustakaan konvensional, hanya saja perpustakaan digital menggunakan prosedur kerja berbasis komputer serta sumber daya digital. Perpustakaan digital memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk mengakses informasi atau sumber-sumber dalam bentuk elektronik dengan menyenangkan. Pengguna bisa menggunakan sumber informasi tanpa harus memikirkan jam operasional perpustakaan yang ada pada perpustakaan konvensional.

Belum ada standar sebagai acuan untuk mendefinisikan secara jelas perpustakaan digital, namun banyak definisi yang beredar seperti berikut:

Perpustakaan digital adalah sistem di mana perpustakaan menggunakan media elektronik dalam menyampaikan informasi dan sumber-sumber yang dimilikinya. Media elektronik tersebut bisa berupa komputer, telepon, internet dan sebagainya [6].

National Science Foundation akhirnya mendaftar tiga karakteristik utama perpustakaan digital yaitu:

Pertama, memakai teknologi yang mengintegrasikan kemampuan menciptakan, mencari, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk di dalam sebuah jaringan digital yang tersebar luas.

Kedua, memiliki koleksi yang mencakup data dan metadata yang saling mengaitkan berbagai data, baik di lingkungan internal maupun eksternal.

Ketiga, merupakan kegiatan mengoleksi dan mengatur sumber daya digital yang dikembangkan bersama-sama komunitas pemakai jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas tersebut. Oleh sebab itu, perpustakaan digital merupakan integrasi berbagai institusi seperti perpustakaan, museum, arsip, dan sekolah yang memilih, mengoleksi, mengelola, merawat, dan menyediakan informasi secara luas ke berbagai komunitas.

Dari ketiga karakteristik di atas, akhirnya melengkapi pengertian dasar tentang perpustakaan digital sebagai sebuah sistem yang melibatkan infrastruktur dalam pengertian lebih luas dari pada sekedar penggunaan teknologi informasi [7].

Dalam tulisan dari Assoc. Prof. Dr. Christoper Soo-Guan Khoo yang berjudul *Competencies for new era libraries and information professionals*, memaparkan bahwa kompetensi pustakawan di era teknologi informasi secara garis besar meliputi sembilan hal yaitu:

1. Traditional LIS Skill, extended to the electronic environment
2. Information management
3. IT-related skills
4. transferable/generic skills
5. teaching, training and coaching
6. management and leadership
7. entrepreneurship
8. attitudes and personal traits
9. other skills/knowledges [8]

### C.3 Tantangan Perpustakaan dan Pustakawan Era Digital

Ketika era digital telah hadir, dimana informasi menjadi lautan tak terbatas dan pengguna perpustakaan adalah mereka yang dikenal *net generation (pengguna digital)*, maka perpustakaan dan pustakawan menghadapi berbagai macam tantangan baru yang semakin kompleks. Adapun tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan antara lain:

- a. Semakin banyak informasi, semakin samar tingkat validitas informasi. Maka dibutuhkan kemampuan filterisasi pustakawan.
- b. Meningkatkan pengelolaan berbagai bentuk macam bahan pustaka (digital dan non digital).
- c. Kemampuan perpustakaan meningkatkan literasi informasi digital terhadap pemustaka.
- d. Melakukan penerapan dan pengembangan teknologi informasi yang terbaru sesuai zaman.
- e. Kemampuan melakukan pengembangan jaringan dan kolaborasi melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk itulah seluruh perpustakaan berhak melakukan penerapan dan pengembangan melalui teknologi informasi dan komunikasi pada perpustakaan terhadap kebutuhan penggunanya. Tidak hanya perpustakaan melakukan pengembangan, namun pustakawan juga berhak melakukan pengembangan dengan mempunyai kemampuan khusus yang berhubungan dengan teknologi informasi dan meningkatkan kemampuan dirinya. Tantangan pada kemampuan pustakawan untuk menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dalam membantu semua proses kerja membutuhkan beberapa skill Teknologi Informasi yang diperlukan antara lain:

- a. Desain database dan Manajemen database
- b. Data warehousing
- c. Penerbitan elektronik
- d. Perangkat keras
- e. Arsitektur informasi
- f. Sumber informasi elektronik
- g. Integrasi informasi
- h. Desain intranet dan ekstranet
- i. Aplikasi perangkat lunak
- j. Pemrograman

- k. Workflow (alur kerja)
- l. Pemrosesan teks
- m. Metadata
- n. Perangkat lunak untuk manajemen informasi [9].

## **D. Penutup**

Dasar profesionalisme adalah kompetensi. Sementara itu, pengembangan kompetensi harus dilakukan berkelanjutan. Agar peran perpustakaan tidak mati di tengah arus keberadaan dan kemajuan teknologi informasi, pustakawan profesional harus berperan aktif dalam pertumbuhan teknologi pada perpustakaan dengan skill yg merata pada setiap pustakawan. Untuk menciptakan setiap regenerasi yg berkelanjutan dalam menguasai Teknologi Informasi, peran kepala perpustakaan harus aktif dalam pengembangan diri pada pustakawan yang dahulu, sekarang, dan esok dalam penguasaan Teknologi Informasi.

Kemampuan, kreativitas, ide, dan usaha yang dilakukan oleh seorang pustakawan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah perpustakaan. Pustakawan yang profesional tentu harus memiliki berbagai kompetensi yang dapat digunakan dalam menjawab berbagai tantangan yg ada. Dengan demikian, perpustakaan dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal melalui teknologi informasi dan komunikasi.

## **E. Daftar Pustaka**

- [1] D. RI, Undang-Undang Perpustakaan No.43 Tahun 2007, RI, DPR, Jakarta, n.d.
- [2] T. Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012.
- [3] S. Basuki, Pengantar ilmu perpustakaan, Gramedia Pustaka Utama, 1991. <https://books.google.co.id/books?id=3GeZAAAACAAJ>.
- [4] P.N. RI, Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Jakarta, 2012.
- [5] N. Khasanah, Kompetensi Pustakawan di Era Perpustakaan Digital. Disampaikan dalam pelatihan perpustakaan digital untuk pustakawan di lingkungan PMPTK se-Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2008.
- [6] A.R. Saleh, Membangun Perpustakaan Digital Step by step, Sagung Seto, Jakarta, 2010.
- [7] P.L. Pendit, Perpustakaan Digital dari A sampai Z, Citra Karya Karsa Mandiri, Jakarta, 2008.
- [8] C. Soo-Guan Khoo, Competencies for New Era Librarians and Information Professionals, (n.d.).
- [9] Ishak, Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi, J. Stud. Perpust. Dan Informasi, Pustaka. Vol. 4, No (n.d.).